

## **ANALISIS ANAK PENDIDIKAN DASAR PUTUS SEKOLAH DI DESA BENGLE KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG**

Muhammad Majid Ramadhan<sup>1</sup>, Anggy Giri Prawiyogi<sup>2</sup>  
Sinta Maria Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD FKIP Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>1</sup>sd20.muhammadramadhan@mhs.ubpkarawang.ac.id,

<sup>2</sup>anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id, <sup>3</sup>sintamaria@ubpkarawang.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the factors causing and impact of dropping out of school on children in Bengle Village, a village located in a rural area. Research subjects were parents, children who had dropped out of school, and village officials for the 2023/2024 academic year. The method used in this research is a qualitative approach with in-depth interview techniques and participant observation. Data was collected through interviews with parents, children who had dropped out of school, and village officials, as well as direct observation of school and household conditions. The research results show that the main factors causing school dropout include family economic problems, lack of access to adequate educational facilities, and low awareness of the importance of education. The impacts of dropping out of school include reduced future employment opportunities, as well as increased social and economic risks. This research suggests the need for more holistic interventions from the government and educational institutions to address this problem, including financial assistance programs, improving educational facilities, and awareness campaigns about the importance of education among the community.*

**Keywords:** *hildren out of school, elementary education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab dan dampak putus sekolah pada anak-anak di Desa Bengle, sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan. Subjek Penelitian orang tua, anak yang mengalami putus sekolah, dan aparatur desa Tahun Ajaran 2023/2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua, anak yang mengalami putus sekolah, dan aparatur desa, serta observasi langsung terhadap kondisi sekolah dan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama penyebab putus sekolah meliputi masalah ekonomi keluarga, kurangnya akses ke fasilitas pendidikan yang

memadai, dan rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan. Dampak dari putus sekolah ini mencakup penurunan peluang kerja di masa depan, serta risiko sosial dan ekonomi yang meningkat. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi yang lebih holistik dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah ini, termasuk program bantuan finansial, peningkatan fasilitas pendidikan, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat.

**Kata Kunci:** anak putus sekolah, pendidikan dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan bangsa, anak-anak usia pendidikan dasar menghadapi tantangan yang sangat besar dalam mengakses pendidikan yang layak. Di daerah ini, angka putus sekolah masih sangat tinggi dan menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi. Salah satu pemandangan yang umum di daerah penelitian adalah anak-anak yang seharusnya berada di bangku sekolah malah bekerja di jalanan atau ladang demi membantu perekonomian keluarga mereka. Kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan memaksa banyak keluarga untuk mengorbankan pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja sebagai pemulung, pedagang asongan, atau buruh tani dengan upah yang sangat minim, hanya untuk bisa makan sehari-hari.

Kamsihyati et al (2017)

Menyatakan bahwa anak-anak putus sekolah dikarenakan faktor lingkungan keluarga yaitu besarnya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua, faktor lingkungan sekolah yaitu sering mengalami konflik dengan sesama teman di Sekolah, faktor lingkungan masyarakat karena masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah, faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya penyediaan perlengkapan dan sarana belajar oleh orang tua dan faktor minat karena anak memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor: 07/D/BP/2017 Nomor: 02/MPK.C/PM/2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Tahun 2017, dengan

bertujuan Meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal/Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun.

Gunawan, Ungureanu (dalam Wijaya, 2018) mengatakan putus sekolah adalah segala bentuk pendidikan dan mengacu pada anak muda yang melepaskan sekolah sebelum menyelesaikan wajib studi. Tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya untuk berhenti sekolah karena mereka membutuhkan anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua.

Menurut Cahyani et al (2019) anak putus sekolah adalah seseorang yang telah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan studinya atau dapat juga dikatakan anak usia sekolah yang tidak sekolah lagi dan tidak memperoleh ijazah. Faktor yang memengaruhi anak putus sekolah adalah kurangnya minat dan kemauan untuk bersekolah, siswa tidak tertarik untuk sekolah, ekonomi keluarga, orang tua kurang perhatian, dan lingkungan bermain anak-anak

Saepuloh & Suherman (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyebab angka putus sekolah adalah: (1) Keadaan ekonomi masyarakat lemah; (2) Dukungan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal masih kurang; (3) Program pendidikan dari pemerintah terbatas, sehingga belum mampu menjangkau seluruh masyarakat yang kurang mampu. Sekolah-sekolah di daerah ini juga menghadapi berbagai masalah infrastruktur yang sangat parah. Banyak gedung sekolah yang sudah tua dan rusak, atap yang bocor, dinding yang retak, serta fasilitas belajar yang sangat terbatas.

Angka putus sekolah menggambarkan tingkat putus sekolah pada suatu jenjang pendidikan dan merupakan proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak sekolah atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Fenomena putus sekolah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke

sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah (BPS, 2019). Terkait dengan keterbatasan akses dan fasilitas sekolah biasanya dapat tergambar dari daerah perkotaan atau daerah perdesaan.

Di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh. Meski terdapat sekolah dasar di desa ini, masalah anak putus sekolah masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan observasi yang dilakukan, beberapa faktor utama yang menyebabkan anak-anak usia pendidikan dasar di Desa Bengle putus sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga, akses pendidikan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Mayoritas keluarga di Desa Bengle memiliki pendapatan yang rendah. Banyak orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Akibatnya, prioritas keluarga lebih sering terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan papan, daripada pendidikan anak. Tidak jarang, anak-anak diminta membantu orang tua bekerja di

ladang atau mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Situasi ini membuat anak-anak terpaksa meninggalkan bangku sekolah untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Dengan adanya perhatian dan upaya yang berkelanjutan, diharapkan masalah anak putus sekolah di Desa Bengle dapat diminimalisir, sehingga anak-anak di desa ini dapat meraih masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan yang baik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Dusun Krajan yang beralamat di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala desa. Peneliti menyampaikan bahwa anak usia pendidikan putus sekolah yang diteliti adalah warga desa bengle. Subjek pada peneliti yaitu Orang tua yang anaknya mengalami putus sekolah, Siswa yang mengalami putus sekolah, Aparat desa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada pertemuan pertama peneliti mendatangi Desa Bengle untuk membicarakan perihal penelitian yang akan dilakukan dengan anak yang putus sekolah. Berdasarkan hasil observasi dilapangan sebagian besar anak-anak yang putus sekolah berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Orang tua mereka sering kali tidak memiliki penghasilan tetap dan mengandalkan pekerjaan musiman di sektor pertanian. Dalam situasi seperti ini, anak-anak sering diminta untuk membantu orang tua mereka di ladang atau mencari pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan keluarga. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk meninggalkan sekolah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah di kalangan sebagian besar penduduk Desa Bengle.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan dalam waktu singkat. Mereka lebih memprioritaskan anak-anak untuk bekerja daripada menghabiskan waktu di sekolah. Meskipun terdapat sekolah dasar dan

menengah di desa ini, fasilitas yang tersedia masih terbatas. Kurangnya guru yang berkualitas dan minimnya sarana belajar seperti buku dan alat peraga menjadi hambatan besar bagi anak-anak untuk belajar dengan optimal. Beberapa anak merasa tidak termotivasi untuk terus bersekolah karena merasa lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Budaya setempat juga mempengaruhi keputusan anak-anak untuk putus sekolah. Di Desa Bengle, pernikahan dini masih menjadi praktik umum. Anak perempuan yang memasuki usia remaja seringkali dinikahkan dan diharapkan untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, meninggalkan pendidikan mereka.

Berdasarkan Kesimpulan hasil observasi yang dilakukan di Desa Bengle faktor ekonomi, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, serta pengaruh sosial dan budaya merupakan penyebab utama tingginya angka putus sekolah di Desa Bengle. Untuk mengatasi masalah ini, di perlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan

masyarakat setempat. Penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan, peningkatan fasilitas sekolah, serta program beasiswa dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi angka putus sekolah di desa ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan RO1 orang tua anak yang mengalami putus sekolah yang menjadi subjek pertama dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan subjek pertama orang tua anak putus menjelaskan bahwa ada beberapa faktor utama yang menyebabkan anak-anak di desa ini putus sekolah. Faktor ekonomi menjadi alasan utama. Banyak keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi sulit, sehingga anak-anak terpaksa membantu orang tua mereka bekerja di sawah atau berdagang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga menjadi faktor penyebab. Beberapa keluarga masih beranggapan bahwa bekerja lebih penting.

Berdasarkan hasil Kesimpulan diatas dalam sebuah wawancara dengan orang tua dari seorang anak yang putus sekolah di desa tersebut, peneliti menemukan beberapa faktor

utama yang menyebabkan anak-anak berhenti bersekolah. Faktor ekonomi menjadi alasan utama; banyak keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit, sehingga anak-anak terpaksa membantu orang tua mereka bekerja di sawah atau berdagang untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan juga berperan. Beberapa keluarga masih beranggapan bahwa bekerja lebih penting daripada melanjutkan Pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RO 2 yaitu orang tua anak yang mengalami putus sekolah dilapangan yaitu orang tua tersebut mengatakan putus sekolah Anak bukan hanya karena faktor ekonomi. Orang tua juga menyebutkan bahwa Anak mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya. Di sekolah, Anak sering di-bully teman-temannya karena pakaian seragamnya yang sudah lusuh dan sepatu yang bolong. Anak tersebut menjadi minder dan malas berangkat sekolah. Beberapa kali Anak sampai menangis dan meminta untuk berhenti sekolah. Selain itu, kondisi kesehatan Anak tersebut juga menjadi penghambat. Anak tersebut pernah jatuh sakit

parah sampai harus dirawat di rumah sakit. Biaya pengobatan yang tinggi membuat kami harus berutang. Saat itu, Anak harus absen sekolah selama hampir dua bulan. Saat dia kembali, Anak merasa ketinggalan pelajaran dan sulit mengejar ketertinggalannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh masalah ekonomi. Orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya, terutama di sekolah, di mana anak sering kali di-bully oleh teman-temannya karena pakaian seragamnya yang sudah lusuh dan sepatu yang bolong. Hal ini membuat anak merasa minder dan enggan untuk berangkat ke sekolah, bahkan beberapa kali menangis dan meminta untuk berhenti sekolah. Selain itu, kondisi kesehatan anak juga menjadi faktor penghambat. Anak tersebut pernah mengalami sakit parah hingga harus dirawat di rumah sakit, dan biaya pengobatan yang tinggi menyebabkan keluarga harus berutang. Selama hampir dua bulan anak harus absen dari sekolah, dan ketika kembali, anak merasa tertinggal dalam pelajaran dan

kesulitan mengejar ketertinggalannya. Kombinasi dari tekanan lingkungan, kondisi kesehatan, dan masalah ekonomi ini menjadi penyebab utama anak tersebut putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA 1 anak yang mengalami putus sekolah di Desa Bengle yaitu Anak berhenti sekolah karena masalah ekonomi keluarga. Orang tua Anak tidak mampu lagi membiayai sekolah Anak dan saudara-saudara Anak. Anak harus membantu orang tua mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Anak tersebut harus berhenti sekolah karena harus membantu orang tua bekerja di ladang. Keluarga anak sangat bergantung pada hasil pertanian dan harus ikut membantu agar kami bisa bertahan hidup.

Berdasarkan kesimpulan bahwa anak di Desa Bengle terpaksa putus sekolah karena masalah ekonomi keluarga. Orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, sehingga anak tersebut harus membantu orang tua bekerja di ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga sangat bergantung pada hasil pertanian, sehingga partisipasi anak dalam

bekerja di ladang menjadi penting untuk kelangsungan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA 2 yaitu anak yang mengalami putus sekolah. Anak merasa minder, cemas, dan stres setiap kali harus berangkat ke sekolah. Hal ini terlihat dari beberapa kali kejadian di mana anak menangis dan meminta untuk berhenti sekolah kepada orang tuanya. Keadaan ini menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak langsung pada kesehatan mental anak, yang kemudian mempengaruhi keputusannya untuk melanjutkan Pendidikan.

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh masalah ekonomi. Faktor lingkungan sosial dan psikologis juga memainkan peranan penting dalam memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Bullying yang dialami anak di sekolah menyebabkan tekanan psikologis yang berat, sehingga anak kehilangan motivasi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RD yaitu aparaturnya desa dilapangan RD menjelaskan beberapa faktor utama yang menjadi

penyebab anak-anak di desa tersebut putus sekolah. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan paling dominan. Kebanyakan orang tua di sini bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Ketika musim panen gagal, anak-anak terpaksa membantu orang tua mereka bekerja di ladang. Selain itu, faktor aksesibilitas juga memainkan peran penting. Jarak sekolah yang jauh dan infrastruktur jalan yang kurang memadai membuat anak-anak enggan bersekolah. Tidak semua anak di sini memiliki sepeda, sehingga mereka harus berjalan kaki cukup jauh setiap hari. Dampak dari putus sekolah sangat signifikan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Anak-anak yang putus sekolah cenderung sulit mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, yang pada akhirnya memperburuk siklus kemiskinan. Tanpa pendidikan yang cukup, mereka hanya bisa bekerja sebagai buruh tani dengan upah yang rendah. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, pemerintah desa tidak tinggal diam. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. "Kami bekerja sama dengan beberapa LSM untuk memberikan beasiswa bagi anak-

anak kurang mampu. Selain itu, kami juga mengajukan proposal pembangunan sekolah baru yang lebih dekat dengan pemukiman warga. Seluruh perangkat desa berharap, dengan adanya perhatian dan bantuan dari berbagai pihak, masalah putus sekolah di Desa Benge bisa segera teratasi. Kami ingin melihat anak-anak di desa ini memiliki masa depan yang lebih cerah. Pendidikan adalah kunci untuk keluar dari kemiskinan.

Berdasarkan hasil Kesimpulan diatas permasalahan anak-anak putus sekolah di Desa Benge adalah masalah kompleks yang memerlukan perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak. Melalui wawancara ini, kami mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai akar permasalahan serta upaya-upaya yang telah dan akan dilakukan. Semoga dengan kesadaran bersama, anak-anak di Desa Benge dapat menikmati hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masalah anak-anak putus sekolah di Desa Benge

adalah masalah kompleks yang memerlukan perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak. Faktor ekonomi, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan, pengaruh sosial, dan budaya, serta bullying di sekolah menjadi penyebab utama. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan, peningkatan fasilitas sekolah, serta program beasiswa dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi angka putus sekolah di desa ini. Dengan adanya perhatian dan bantuan dari berbagai pihak, diharapkan masalah putus sekolah di Desa Benge bisa segera teratasi, memberikan anak-anak di desa ini masa depan yang lebih cerah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. R., Pairin, & Rasmi. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *DIRASAH Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19–25.
- Azhar, M. H., Sulistiani, I. R., & Zakaria, Z. (2020). Kedisiplinan

- Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Belajar Di SMP Islam Darussa'adah Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(8), 72–83.
- BPS. (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019*. Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2019/11/28/27d78d49bc6aa22bd3672b59/indikator-kesejahteraan-rakyat-2019.html>
- Cahyani, N., Suciawati, N. L. P., & Sukarsa, I. K. G. (2019). Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Matematika*, 8(4), 289–297.
- Febriyanti, R. (2021). Manajemen Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga dalam Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 549–557.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Himawati, I. P. (2021). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(4), 1167–1178.
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.
- Karunia, R. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Seleh Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021*. Universitas Lampung.
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan Putus Sekolah Dengan Pelibatan Orang Tua Di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68–78.
- Madaniah, F., Mutakin, M., Nurjannah, S., Darpin, D., & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal*, 1(1), 418–424.
- Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Perhati, T. A., & Susetyo, B. (2017). Identifikasi Karakteristik Anak Putus Sekolah Di Jawa Barat Dengan Regresi Logistik. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 1(1), 56–65.
- Pratama, Y., Wati, S., Arifmiboy, A., & Iswantir, M. (2023). Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Di Jorong Setia Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 65–71.
- Rahmad, M., Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 184–193.
- Rahmawati, N. C. (2018). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X Akuntansi SMK*

- PGRI 1 Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Riskiyah, S., & Mariyam, S. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tanjung Pegantenan Pamekasan*. 2(2), 41–47.
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2018). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111.
- Solechah, S. (2020). *Penanganan Anak Putus Sekolah*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syukurman. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta : Kencana.
- Wardani, Y. D., Ruja, I. N., Towaf, S. M., Efendi, B. M. S., & Kurniawan, N. C. (2021). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan SD Dan SMP Di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 1294–1301.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–224.
- Wijaya, H. (2018). *Peranan Teori Pendidikan Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Indonesia*. 1–6.
- Wulandari, A., & Razif, M. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 1–15.
- Zakaria, & Yati, R. (2020). Analisa Sosiologis Tentang Anak Putus Sekolah Di Desa Merah Mege Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Economica Didactica*, 1(2), 59–74.
-